

EFEKTIVITAS *NAPKIN FOLDING* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK SABBIHISMA 2 PADANG

Saskia Adriyani¹, Dadan Suryana²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Email: Saskiaadriyani11@gmail.com dadansuryana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui efektivitas *napkin folding* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompk B di Taman Kanak-Kanak Sabbihisma 2 Padang. Objek pada penelitian ini melibatkan 19 orang anak dimana pada kelas eksperimen sebanyak 10 orang anak dan pada kelas kontrol sebanyak 9 orang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk kuasi eksperimen dengan desain penelitiannya yaitu *nonrandomized pretes-posttest control group design*. Untuk menguji kualitas alat ukur yang digunakan, dilakukannya uji validasi isi oleh *professional judgement* dan untuk mengetahui reliabilitas menggunakan SPSS 16.0, teknik *Alpha Cronbanch*. Pada penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan uji hipotesisnya menggunakan uji *Man-Whitney* menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dengan taraf signifikan sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwasanya *napkin folding* efektif digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak.

Kata Kunci: *Napkin Folding; Motorik Halus; Anak.*

Abstract

This study discusses *napkin folding* on the fine motor development of B group children at Sabbihisma 2 Kindergarten in Padang. The object in this study involved 19 children in the experimental class consisting of 10 children and in the control class consisting of 9 children. This study uses quantitative research in the form of a quasi-experimental research design that is a non-randomized pretest-posttest control group design. To assess the quality of the measuring instruments used, do a content validation test by a professional assessment and to find reliability using SPSS 16.0 with Alpha Cronbanch techniques. In this study using non-parametric statistics with hypothesis testing using the *Man-Whitney* test using SPSS 16.0 application with a significant level of 0.001. This shows that folding napkins is effectively used to improve the fine motor development of children in kindergartens.

Keywords: *Napkin Folding, Fine Motor Development, Children.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah mereka yang berada dimasa *golden age* yang mana dimasa ini semua aspek perkembangannya berkembang pesat dan memiliki karakteristik pada setiap tahapannya. Anak usia dini ialah mereka yang akan mengalami tahapan perkembangannya secara pesat ataupun bisa bahkan mengalami lompatan perkembangan. Anak dengan rentang usia ini sangat memerlukan stimulasi ataupun rangsangan yang sesuai supaya anak bisa berkembang secara maksimal. Anak usia dini menurut Suryana (2014) ialah tahapan perkembangan seseorang yang mempunyai keunikan dan perlu mendapat perhatian dari orang dewasa. Dimasa ini, anak akan mengalami pematangan fungsi fisik atau psikis sehingga menjadikan anak siap untuk menerima dan memberi respon serta melaksanakan seluruh tugas perkembangannya yang meliputi seni, bahasa, sosial emosional, motorik, intelektual atau kognitif dan moral agama.

Pendidikan anak usia dini ialah bentuk pendidikan yang diarahkan pada anak dimulai dari anak beranjak dari usia 0 hingga 8 tahun sesuai dengan tahapan perkembangannya, dimana pendidikan ini memfokuskan pada menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak, membimbing, mengasuh serta memfasilitasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan ialah gejala ataupun perubahan yang dialami oleh diri anak yang bisa diamati secara kualitatif dan kuantitatif. Apabila perkembangan anak terjadi tidak baik dan optimal, maka akan memberikan dampak buruk apabila anak telah beranjak dewasa.

Motorik adalah sebuah gerakan yang menunjukkan adanya kerja otot yang terkoordinasi dengan susunan saraf dan otak. Motorik ini harus dikembangkan dengan baik agar tumbuh secara optimal karena kegiatan motorik selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Perkembangan motorik dikelompokkan menjadi yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Santrock (2007) mengatakan bahwasanya motorik halus adalah kemampuan mengaitkan gerakan secara halus dan untuk melakukannya tidak memerlukan tenaga yang besar. Menurut Laranaya, dkk (2018) mengatakan kemampuan motorik halus ialah keterampilan fisi yang mempunyai hubungan dengan jari-jemari (otot kecil) serta terkoordinasi dengan baik antara tangan dan mata sehingga menyebabkan anak bisa mengerjakan berbagai aktivitas dengan terkoordinasi dengan upaya kelenturan dan persiapan. Menurut Hartinah, dkk (2018) motorik halus ialah ketrampilan menggerakkan otot-otot kecil yaitu kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas yang terkoordinasi antara gerakan tangan dan jari dalam mengerjakan bermacam kegiatan.

Dapat disimpulkan bahwasanya perkembangan motorik halus adalah keterampilan motorik yang terkoordinasi antara mata dan otot kecil yang membutuhkan kecermatan dalam melaksanakan kegiatan seperti melipat, menggambar, mewarnai, menggunting, menulis, dan kegiatan lainnya.

Rakimahwati, dkk (2018) mengatakan bahwasanya pencapaian tingkat perkembangan motorik halus anak yang berusia 5 hingga 6 tahun yaitu anak bisa menggambar berbagai hal sesuai idenya, bisa memegang alat tulis secara benar, bisa membuat berbagai macam bentuk garis (lengkung kanan, kiri dll), menggunting sesuai pola yang ada, dan dapat melipat sesuai bentuk. Nasihuddin (2016) mengatakan bahwasanya tingkat perkembangan motorik halus anak yang berusia 5 hingga 6 tahun yaitu anak bisa menggambarkan apa yang ada didalam gagasannya, bisa meniru bentuk lipatan, menggunting pola, mampu menggunakan alat tulis secara benar, menempelkan gambar secara tepat serta dapat mengekspresikan dirinya dengan kegiatan menggambar secara detail.

Berdasarkan hasil pengamatan di Taman Kanak-Kanak Sabbihisma 2 Padang, peneliti mendapatkan bahwasanya motorik halus anak belum berkembang secara maksimal. Hal ini bisa dilihat melalui hasil karya 7 dari 10 orang anak yang kegiatannya berupa mewarnai yang masih keluar garis, menggunting masih belum rapi dan tidak mengikuti pola, kemudian menempel pola tidak tepat, menarik garis berbentuk lengkung kanan dan kanan tidak rapi, dan juga dalam kegiatan melipat anak masih meminta bantuan guru guna melipat sesuatu seperti yang diarahkan oleh guru.

Didasarkan pada pengamatan dan wawancara singkat dengan guru kelas kelompok B, aktivitas yang biasanya dilaksanakan dalam upaya pengembangan motorik halus anak berupa menggambar, menempel, mewarnai, menarik garis, melipat origami, dan meronce. Kurang bervariasinya media serta teknik yang dipakai dalam mengembangkan motorik halus membuat anak lebih cepat bosan dan tidak ingin melanjutkan kegiatan, dengan ini mengakibatkan perkembangan motorik halus anakpun juga ikut terhambat karna anak tidak mau melanjutkan kegiatan tersebut. Jika perkembangan motorik halus ini tidak distimulasi dengan baik maka berdampak pada kurang kemampuan anak untuk memegang alat tulis secara benar. Selain hasil karya anak

lebih bagus, kemampuan menggunakan alat tulis dengan baik dan benar ini juga sangat dibutuhkan anak ketika hendak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan fenomena di atas, pengamat ingin meminimalisir permasalahan tersebut dengan cara melakukan penelitian melalui sebuah media yang terdekat dan menarik bagi anak yaitu dengan melakukan kegiatan *napkin folding*. Budiningsih (2017) mengatakan bahwa *napkin* atau serbet makan merupakan sebuah alat dibuat dari kain katun, sedangkan lipatan serbet makan disebut dengan *napkin folding*. *Napkin folding* merupakan kegiatan melipat menggunakan serbet kain yang biasa dilakukan sebagai seni dan hobi.

Selain untuk melatih keterampilan motorik halus anak, *napkin folding* ini juga berguna untuk mengasah aspek kognitif anak dimana anak dapat mengenal berbagai jenis bentuk dari lipatan yang dihasilkan. Melalui kegiatan ini diharapkan juga nantinya anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, karena pada anak yang telah mengalami kematangan dalam perkembangan motorik halus maka akan cenderung untuk memperlihatkan aktivitas kemandirian, hal ini dikarenakan tangannya telah bisa terampil untuk mengerjakan bermacam aktivitas.

Diperlukan pembahasan untuk menjelaskan dan memperdalam kajian penelitian efektivitas *napkin folding* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di taman kanak-kanak Sabbihisma 2 Padang ini. Motorik halus ialah pengendalian gerak tubuh dengan sebuah kegiatan bermain yang terkoordinasi antara susunan otot, saraf dan otak. (Samsudin, 2008)

Menurut Ismali (2012) motorik halus merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh bagian tubuh tertentu yang tidak memerlukan tenaga besar, melainkan dengan mengikutsertakan beberapa anggota tubuh lainnya yang bekerja sama dengan seimbang antara mata dan tangan. Nursalam dalam Putra (2017) mengatakan bahwasanya perkembangan motorik halus ialah keterampilan dalam melakukan dan mengamati suatu aktivitas yang mengikutsertakan beberapa bagian otot-otot kecil dan tubuh yang terkoordinasi secara cermat dan tidak membutuhkan tenaga lebih untuk melakukannya.

Suryana (2014) mengatakan bahwa tahapan perkembangan motorik halus pada anak yang berusia 5 hingga 6 tahun meliputi koordinasi tangan dan mata anak mengalami perkembangan luar biasa seperti pada kegiatan menggunting sesuai pola, mewarnai, mewarnai dan aktivitas lainnya yang menggunakan otot-otot kecil. Kemudian Allen (2010) mengatakan bahwasanya tahapan perkembangan motorik halus anak yang berusia 5 hingga 6 tahun yaitu anak dapat menggambar atau menulis berbagai bentuk dan huruf, mengembangkan dominasi antara tangan kanan dan kiri, dapat mengikat tali sepatunya sendiri, dan anak dapat melipat serta menggunting menjadi bentuk sederhana.

METODE

Didasarkan pada pokok permasalahan yang diteliti ialah “efektivitas *napkin folding* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di taman kanak-kanak Sabbihisma 2 Padang”, maka penelitian ini tergolong jenis kuantitatif dengan metode *quashi* eksperimen. Populasi penelitian ini ialah semua anak yang berada di TK Sabbihisma 2 Padang. Penarikan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*, dengan sampel kelas B1 (eksperimen) dan B5 (kontrol). Kemudian data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui nilai hasil tes perbuatan. Data yang didapat akan dianalisis melalui aplikasi SPSS versi 16.0. Pada penelitian ini menggunakan alat dan bahan seperti; serbet kain, piring kertas, gunting, lem, dan kertas origami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perbedaan tersebut, dilakukannya uji normalitas. Uji normalitas dikemukakan oleh Syafril (2010) yaitu kegiatan yang dilakukan guna mengetahui data yang di olah apakah data berdistribusi normal ataupun tidak. Uji normalitas menggunakan

uji *Shapiro-Wilk* dengan SPSS 16.0. Selanjutnya dilakukanlah uji homogenitas dengan maksud yaitu melihat data yang didapat apakah bersifat homogen atau tidak dilakukan dengan uji *Levene Statistic* menggunakan SPSS 16.0. Pada uji homogenitas ini, dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai signifikansinya besar daripada 0,05.

Tabel 1. Uji Homogenitas

| skor_total | | | |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| .029 | 1 | 17 | .868 |

Didasarkan pada tabel diatas, hasil uji homogenitas pada penelitian ini yaitu nilai signifikansi sebesar 0,868 besar daripada i 0,05. Bisa diartikan bahwasanya nilai varians dari dua kelompok populasi data tersebut sama (homogen).

Apabila sudah diketahui data bersifat homogen barulah dilanjutkan dengan analisis data menggunakan tes. Pada penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dikarenakan data yang didapatkan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukanlah uji *Man-Whitney* guna mengetahui perbedaan 2 median dalam kelompok penelitian. Uji *Man-Whitney* dilakukan melalui program SPSS 16.0. Sebelum itu dicari terlebih dahulu *n gain score* pada masing-masing sampel. Kemudian dapat dilihat pada hasil tabel output SPSS, hasil nilai *Asymp. Sig < 0,05* maksudnya ialah bahwa terdapatnya perbedaan median 2 kelompok tersebut. Kemudian peneliti menggunakan metode *effect size* untuk melihat seberapa efektifkah *napkin folding* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di taman kanak-kanak Sabbihisma 2 Padang.

**Tabel 2. Uji Hipotesis – Man-Whitney
Test Statistics^b**

| | hasil molus |
|--------------------------------|-------------------|
| Mann-Whitney U | 5.500 |
| Wilcoxon W | 50.500 |
| Z | -3.298 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .001 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | .000 ^a |

Didasarkan pada tabel diatas didapatkan hasil *Asymp. Sign (2-tailed) 0,001* kecil daripada 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwasanya adanya perbedaan perkembangan motorik halus diantara kedua kelompok tersebut dimana pada kelompok eksperimen dilakukannya sebuah *treatmen napkin folding*. Sedangkan untuk mengetahui seberapa efektif *napkin folding* terhadap perkembangan motorik halus anak dilakukannya uji *effect size* dengan hasil 0,068 dimana hasil ini memperlihatkan bahwasanya *napkin folding* mempunyai pengaruh yang rendah dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelas B di taman kanak-kanak Sabbihisma 2 Padang.

SIMPULAN

Didasarkan atas hasil analisis data penelitian yang dihasilkan, bisa diperoleh kesimpulannya yaitu, berdasarkan tabel 1 uji homogenitas *Levene Statistic* nilai signifikan sebesar $0,868 > 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya nilai varians dari dua kelompok populasi data tersebut sama (homogen). Berdasarkan tabel 2 uji hipotesis *Man-Whitney* didapatkan *Asymp. Sign (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$. Diperoleh kesimpulan bahwasanya terdapat efektivitas antara kegiatan *napkin folding* dengan perlakuan yang

diberikan oleh guru dalam peningkatan perkembangan motorik halus anak kelas B di taman kanak-kanak Sabbihisma 2 Padang. Perolehan *effect size* sebesar 0,068 maka *napkin folding* mempunyai pengaruh yang rendah terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5)*. Jakarta: PT Indeks.
- Budiningsih, Annayanti, dkk. 2017. *Tata Hidang Bidang Keahlian Pariwisata*. Jakarta: Yudisthira.
- Hartinah, Mayar, Suryana. 2018. Efektivitas Mencetak Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan. *Jurnal Usia Dini (Volume 4 No. 2 Desember 2018)*. 55-56.
- Ismail, Andang. 2012. *Educatations Game*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Laranaya, Suryana, Saridewi. 2018. Pengaruh Kreasi Menghias Kaleng Bekas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education (Volume 1 Nomor, 1 Februari 2018)*. 32-38.
- Nasihuddin, Ahmad. 2016. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat dengan Berbagai Media pada Anak Kelompok B3 di TK ABA Karangmalang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi 8 Tahun ke-5 2016)*. 847-855.
- Putra, Masnyur. 2017. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Melalui Kegiatan Menngunting Terbimbing di PAUD Al Fatih Kota Lubuklinggau. *Jurnal AUDI (Volume 2 No 1)*. hlm 60-55.
- Rakimahwati, Lestari, Hartati. 2018. Pengaruh *Krigami* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No. 1 2018)*. 102-110.
- Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana, Dadan. 2014. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona Dasar Volume 1 No. 3 April 2014*). 66-72.